Jurnal Studi Edukasi Integratif
ISSN ####-####
Volume 1, Nomor 1, (2024)
https://doi.org/10.53696/jsei

Copyright © 2024 pada Penulis
Lisensi Artikel: CC BY 4.0

Alkitab, Orang Tua dan Realitas: Peran Orang Tua Memberikan Pendidikan Kristen Bagi Anak Penyandang Disabilitas Down Syndrome

Prionaray Bram M[1], Grace Mada Palimbong[2], Sem Weldianto Napan[3], Arianto Lolo Payung[4], Alfian Yusuf[5], Neti Tanduk Langi'[6], Merianti Sirante[7], Keren Hapukh Nababan[8], Ifana Di'pin[9], Irmani Gelong Pasande[10], Siska Patattan[11], Ester Tadu Karusisi [12], Yermia Tuladan[13]
Institut Agama Kristen Negeri-Toraja, Tana Toraja, Indonesia[1-13]

✦ Penulis Korespondensi: pnbram345@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pada saat ini merupakan suatu penentuan kualitas seseorang dalam suatu sistematika yang dapat berkaitan erat dengan penentuan kualitas bangsa maupun penentuan kualitas gerejawi. Dalam memberikan pendidikan, maka sangat dibutuhkanlah penyajiannya dalam berbagai macam bentuk pola asuh yang diberikan sejak dini demi menunjang akan mudahnya tercapai penanaman didikan yang diharapkan dapat untuk terealisasi karena pemanfaatan usia anak yang masih dini dan dalam jangka *gold age*. Namun pemberian pendidikan bagi anak yang memiliki status penyandang disabilitas down syndrome, hendaknya juga diberikan. Penanaman iman-iman Kristen hendaknya tetap diberikan oleh orang tua, guna mampu untuk tetap membangun komitmen dalam *positive thingking* untuk mengharapkan kesembuhan pada anak penderita tersebut. Orang tua harus mampu berperan penting dalam menjaga serta mendidik anak yang menderita down syndrome, untuk menghindari berbagai macam hal yang dapat saja terjadi dan memiliki dampak besar bagi keluarga maupun dirinya sendiri oleh karena keterbatasan berpikir yang dimiliki oleh anak penderita down syndrome. Orang tua diharapkan mampu dalam memposisikan dirinya untuk memberikan pola penyajian pendidikan Kristen dalam bentuk bimbingan konseling dengan berbagai cara untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dari Allah.

Kata Kunci

Down syndrome, orang tua, pendidikan, *positive thinking*.

Pendahuluan

Dalam menghadapi kemajuan saat ini, maka yang sangat diperlukan untuk dapat bersaing baik secara nasional, maupun secara internasional adalah kualitas pendidikan seseorang. Tidak dapat dipungkiri kembali bahwa dalam penilaian seseorang maupun secara berkelompok terhadap seseorang ataupun terhadap suatu bangsa adalah kualitas pendidikan orang atau bangsa tersebut (Muhardi, 2004, p. hlm 480). Tidak terlepas dari hal itu, kualitas yang baik dari suatu bangsa ataupun dari seseorang, maka tentu akan terpengaruh dari sumber daya manusia yang bagus dengan predikat yang luar biasa. Tidak berbeda jauh, dari paradigma seseorang untuk menilai akan bagaimana perkembangan gereja saat ini adalah dari tubuh gereja itu sendiri. Ketika gereja itu memiliki sumber daya yang bagus dari berbagai macam aspek, lebih terkhusus sumder daya manusia, maka tentu kualitas pertumbuhan gereja tersebut akan dapat terbaca bahwa gereja itu telah maju dan berkembang serta bertumbuh dengan baik. Tentu semua bangsa dan gereja menginginkan akan sumber daya manusianya berkualitas, untuk dapat bersaing serta menjaga keutuhan bangsa dan negara demi masa depan yang cerah dan cerlang. Pada dasarnya, bahwa dalam pemberian pendidikan untuk kemajuan akademik dan karakter seseorang, hendaknya diberikan pada masa usia dini. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika melakukan pemberian pendidikan pada anak usia dini, dapat membantu dalam daya tangkap yang cepat bagi anak, dengan harapan perealisasian dalam menerapkan akan hasil yang diterima sebagai bahan didikan, dapat cepat (Sudaryanti, 2012, p. hlm 12). Selain dari pada hal itu, sesuai dengan teori Howard Gardner, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak, merupakan suatu penunjang anak untuk dapat meraih kesuksesan dimasa depannya (Yus, 2011, p. hlm 10).

Didalam menunjang keberlangsungan hidup gereja, sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam memajukan gereja maka perlu adanya kualitas sumber daya manusia yang baik atau dari gereja itu sendiri yang memiliki kualitas. Maka dalam proses menunjang hal itu diperlukan adanya fasilitas yang membantu akan proses tersebut. Fasilitas yang dimaksudkan adalah adanya pendidikan yang mampu untuk membentuk sumber daya manusia menjadi berkualitas. Dalam pemberian pendidikan, maka yang memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan tersebut adalah orang tua. Alasan mengapa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pada anaknya, karena ketika seorang anak yang lahir, maka bukan saja konsepnya mengenai bagaimana pertumbuhan seorang anak secara menyeluruh. Melainkan, bahwa ketika seorang anak telah lahir, maka tentu awal mulanya akan hidup dalam lingkungan keluarga.

Masa emas seorang anak adalah masa dimana seorang anak memiliki pertumbuhan otak yang begitu cepat sehingga mampu untuk menerima segala sesuatu dengan cepat (Uce,

n.d., p. hlm 78) dan baik, lalu mempraktikkannya secara baik sesuai dengan apa yang dia lihat dan rasakan, tanpa mengetahui akan hal itu baik atau tidak. Jangka pertumbuhan ketika seorang anak telah memasuki jangka masa emas (golden age), yaitu umur 0 sampai 8 tahun (Priyanto, 2014, p. hlm 41). Dalam jangka umur masa emas (golden age) inilah, maka hendaknya anak tersebut harus diperlengkapi dengan didikan yang membawa dampak baik bagi kehidupan anak untuk dapat dibawa sampai tua. Pendidikan secara formal tentu belum akan bersentuhan dengan anak tersebut, namun dalam bentuk pendidikan karakter ataupun pendidikan dalam bentuk pengajaran hal-hal yang sifatnya masih ringan, seperti pemberian pendidikan dalam belajar sesuai apa yang selalu dihadapi dalam hidupnya, yang tujuan untuk melakukan pendekatan menuju pada pengantaran untuk masuk dalam pendidikan yang sifatnya secara formal, ketika telah mampu dan memenuhi syarat dalam menempuh pendidikan, lebih terkhusus pada umur yang telah mencapai untuk ikut serta dalam pendidikan yang diatur langsung oleh Lembaga pendidikan, yang tentunya akan harus untuk diberikan oleh orang tua demi memanfaatkan akan masa emas yang sedang dilalui oleh seorang anak. Dalam jangka umur inilah, seorang anak hendaknya untuk mampu didampingi dan tidak seharusnya untuk terlepas dari pengawasan orang tua, karena perlu diwaspadai, jangan sampai seorang anak yang masih polos, bertemu dengan orang yang memberikan pengajaran yang salah dan anak tersebut yang dalam konteks polos belum mengetahui akan apa yang dilakukannya, apakah baik untuk dirinya dan baik untuk masyarakat atau bahkan justru terbalik, yaitu memiliki dampak buruk bagi lingkungan masyarakat dimana ia berada ataupun bahkan pada dirinya sendiri.

Hal ini jugalah yang menjadi suatu pekerjaan rumah bagi seluruh orang tua Kristen, yang memiliki anak. Hendaklah mampu untuk dapat melihat situasi dan kondisi dalam menggunakan waktu dan kesempatan demi memanfaatkan masa emas anaknya untuk mengajarkan nilai-nilai iman Kristiani. Orang tua harus mampu memberikan bimbingan konseling (Nasaruddin, n.d., p. hlm 11) dan memperlihatkan contoh-contoh yang baik kepada anak-anaknya, serta berhikmat dalam mengajar anak untuk menghasilkan seorang anak yang dapat bertumbuh dalam iman Kristiani. Seorang orang tua harus mampu memberikan pola asuh yang baik dalam memberikan serta menyajikan pengajaran kepada anak-anaknya, agar pengajaran tersebut dapat di terima oleh anak dengan baik serta dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pola asuh yang diberikan orang tua haruslah juga sifatnya secara umum dan menyuluruh diberikan kepada anak, tanpa memandang apapun. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk mampu mendidik seorang anak sebagai titipan Tuhan tanpa memandang dari fisik seorang anaknya, yang bisa saja anak tersebut dalam situasi dan keadaan sakit dari lahir, dalam keadaan yang tidak normal seperti biasanya, atau bahkan orang

yang keterbatasan mental, intelektual, fisik, dan sebagainya, lalu dinyatakan sebagai penyandang disabilitas (*Undang-Undang 8 Tahun 2016*, n.d.). Lebih terfokus pada anak yang memiliki daya pikir (IQ rendah), yaitu dibawah 30, lalu dikenal dengan sebutan down syndrome, (Irdawati & Muhlisin, 2009, p. hlm 49) orang tua harus justru lebih mampu memperhatikan untuk dapat mendidik anak-anak tersebut, mengarah pada jalan dan kebenaran Allah, yang meskipun sifatnya secara perlahan dan membutuhkan proses, namun orang tua harus mampu melalui akan hal itu sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam menjaga, memelihara serta mendidik anak-anak yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Namun tidak dapat untuk dipungkiri, kadang kala yang terjadi pada saat ini, yakni ada beberapa orang tua yang ketika hendak memberikan didikan pada anaknya sendiri, ia terlebih dahulu melihat akan kondisi anak secara fisik. Ketika seorang anak yang mengalami keterbatasan, maka orang tua yang seharusnya memberikan didikan dengan sama rata, kadang kala malah lebih mementingkan akan anak yang lain, dengan latar belakang kehidupan yang normal dan tidak cacat secara fisik. Suatu hal yang miris, ketika orang tua telah menelantarkan anaknya yang menderita penyakit down sindrom, yang seharusnya dijaga serta dibimbing untuk menghindari dari hal yang tidak diinginkan. Hal yang lebih miris lagi ketika dalam suatu keluarga, yang didukung oleh orang tua secara langsung, ketika memilih untuk mengasingkan anak tersebut dari lingkup keluarga, karena dianggap memalukan serta dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga. Oleh karena hal itulah, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam akan bagaimana peran orang tua yang seharusnya memberi didikan dalam suatu titik kulminasi lebih berfokus pada pengajaran iman-iman Kristen bagi anak yang sebagai penyandang disabilitas down sindrom. Bukan malah meninggalkan anak atau bahkan lebih memilih untuk mengasingkan anak penyandang disabilitas tersebut karena dianggap memalukan, pembawa sial dan berbagai macam alasan yang lain, yang menyebabkan anak penderita tersebut mendapat perlakuan yang tidak seharusnya didapatkan oleh anak dalam kondisi dan situasi normal fisik, bahkan lebih terkhusus bagi anak yang memiliki pengendalian diri rendah dan tergolong sebagai anak penderita down syndrome.

Metode

Penelitian ini digolongkan sebagai suatu penelitian dengan menggunakan metode kajian literatur, yang tetap menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif (Rawambaku, 2015). Melalui penggunaan metode ini, diharapkan pembaca dapat mengerti secara jelas melalui pembahasan yang terstruktur dan jelas serta penggunaan macam bahasa yang mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, lebih terkhusus pada orang tua untuk dapat menyadari bahwa anak yang telah dilahirkannya, merupakan anak yang asalnya dari

Tuhan dan Tuhan menitipkan anak tersebut untuk dibina serta dididik untuk menjadi pelanjut akan kehidupan umat yang percaya, yang selalu memuliakan Tuhan dan siap untuk menjadi pelan Allah dalam memberitakan berita sukacita bagi seluruh dunia.

Dalam penelitian ini, yang lebih terfokus terhadap penggunaan kajian dari beberapa literatur untuk mendukung akan karya tulis ini, maka juga melalui berbagai macam langkah untuk mendapatkan berbagai macam literatur pendukung tersebut. Dimulai dari pencarian berbagai macam literatur yang berkaitan erat dengan peran orang tua dalam lingkup keluarga untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan iman Kristen, untuk mengasuh anak lebih pada anak yang memiliki status penyandang disabilitas down syndrom, sama seperti yang telah dimaksudkan sebelumnya. Lalu mengumpulkan berbagai macam literatur tersebut untuk dapat melihat literatur yang sifatnya lebih dekat bahkan lebih erat dengan pola asuh dari orang tua untuk anak penderita down syndrome. Hal ini dimaksudkan, agar pembaca dapat memahami secara jelas bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, memiliki berbagai macam literatur yang jelas dan kuat serta dapat menopang dalam pemberian kesimpulan dari karya tulis ini mengenai peran orang tua dalam memberikan pola asuh pendidikan Kristen bagi anak yang menyandang disabilitas down syndrome. Dalam pengumpulan literatur yang telah dimaksudkan sebelumnya, maka literatur yang dimaksudkan bukan hanya dari buku saja namun juga pendukung literatur lainnya, yaitu dalam bentuk jurnal artikel. Literatur yang terkumpul dari dalam sumber-sumber yang terpercaya, misalnya buku dan jurnal, kemudian dimanfaatkan dalam penyusunan artikel. Membutuhan beberapa referensi jurnal, kurang lebih sepuluh jurnal yang digunakan untuk kemudian menjadi pendukung utama dalam penyusunan artikel.

Hasil Temuan

Kehidupan seorang anak yang memiliki penyakit sejak kecil, lebih terkhusus pada seorang anak yang memiliki status sebagai penyandang disabilitas down syndrom, maka tentu akan mendapat pandangan lain dari berbagai orang. Pandangan itu tentu akan bermacam-macam, dimulai dari pandangan yang sifatnya secara positif, kasihan dan lain sebagainya, namun juga tidak dipungkiri beberapa orang berpendapat negatif terhadap anak yang down sydrom, yang paradigma seseorang kadang saja dapat untuk menyalahkan orang tua dari anak penderita tersebut, maupun menyalahkan pribadi anak tersebut dan bahkan menjauhi anak tersebut karena memiliki rasa tidak pantas bersama dengan anak tersebut. Namun berbicara dari sudut pandang positif, dikalangan kita saat ini juga, lebih sering orang memiliki rasa peduli terhadap anak yang menderita donw syndrome, namun dengan sisi lain juga mereka secara jelas memperlihatkan akan reaksi mereka bahwa mereka memiliki rasa enggan serta takut

untuk menjalin relasi dengan anak down syndrome, namun tidak sepenuhnya menjalin relasi sama seperti manusia normal. Hal ini dimaksudkan bahwa didalam kehidupan seorang anak yang menyandang disabilitas syndrome, secara tidak langsung memiliki perilaku yang tidak terkontrol dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dilihatnya ataupun diperintahkannya kepadanya diakibatkan karena sangat sulitnya untuk berpikir dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini didasari karena tingkat kecerdasannya yang sangat dibawa rata-rata.

Melalui perlakuan dari orang lain kepada anak penderita down syndrome, yang sifatnya berbeda ketika membangun relasi dengan manusia lain, secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh anak tersebut karena keterbatasannya dalam berpikir, dirinya sedang mengalami diskriminasi. Pendiskriminasian anak tersebut dari orang lain, tentunya disebabkan oleh karena keterbatasan yang dimiliki anak tersebut dari berbagai macam segi. Dari hal inilah menjadi suatu hal yang perlu untuk diperhatikan, meskipun seorang anak tersebut dalam keadaan tidak normal, namun hendaknyalah anak tersebut tetap dihargai oleh semua orang dan lebih terkhusus tidak mendiskriminasikan anak tersebut. Dalam mencegah akan pendiskriminasian, dari sudut pandang iman Kristen, maka hendaknya seorang orang tua harus mampu berhikmat untuk menjaga serta mengawasi anak-anaknya, lebih terkhusus pada anak yang memiliki status penyandang disabilitas down syndrome.

Dampak psikologis bagi seseorang yang mendapatkan perilaku diskriminasi

Sesuai undang-undang, menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan suatu perlakuan yang sifatnya pembatasan, pelecehan, pengucilan yang langsung atapun tidak langsung didasarkan atas perbedaan,(*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999*, *Pasal 1 Ayat 3*, n.d.) yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini secara langsung ditentang oleh perlidungan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan hak miliknya (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999*, *Pasal 29 Ayat 1*, n.d.). Salah satu alasan dilarangnya melakukan pendiskriminasian adalah menjaga akan kesehatan psikologis seseorang. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika seseorang yang mengalami pendiskriminasian, maka tentu akan memiliki rasa percaya diri yang kurang ataupun berbagai macam hal yang dapat menjatuhkan mentalnya secara pribadi. Bukan hanya dampak secara pribadi yang diterima oleh orang yang didiskriminasi, melainkan perbuatan ini dapat saja berujung pada berbagai macam pihak. Sama seperti anak yang menderita down syndrome. Anak tersebut tidak akan mengetahui akan bagaimana dirinya didiskriminasi ketika mendapatkan perilaku diskriminasi, melainkan dampaknya akan beralih ke keluarga anak tersebut. Hasil yang ditimbulkan dari diskriminasi ini

tentu akan memiliki dampak besar. Salah satu alasan beberapa orang dalam mengucilkan dan memberikan pola asuh yang berbeda kepada anaknya yang menyandang status penderita down syndrome adalah karena diskriminasi yang didapatkan dari berbagai macam orang, sehingga merasa bahwa anak yang menimbulkan diskriminasi tersebut dianggap sebagai anak pembawa sial dalam dirinya, terkhusus pada lingkup keluarga dan bahkan lingkup keluarga besar.

Hal inilah yang hendaknya perlu untuk perhatikan dan dibawa dalam konsep iman Kristen. Hendaknyalah untuk mampu melihat secara jelas akan bagaimana menyikapi serta mencegah seorang anak untuk menerima pendiskriminasian. Hendaknyalah orang tua mampu berperan penting dalam berhikmat untuk menjaga serta memberikan berbagai macam pola asuh bagi anak yang menderita down syndrome demi mencegah berbagai macam hal yang tidak diinginkan dan berbagai macam dampak dari pendiskriminasian bagi anak, yang tentu dampaknya pada berbagai macam aspek kehidupan.

Pandangan iman Kristen terhadap pemberian pendidikan pada anak

Dalam konsep pemberian pola asuh dari orang tua, yang didalamnya berisi tentang didikan dari orang tua itu sendiri, maka hendaknya perlu orang tua memiliki dasar yang kuat, lebih terfokus pada dasar iman Kristiani dalam melakukan pemberian pola asuh bagi anak. Didalam memberikan pendidikan secara mendasar dengan bentuk pola asuh dalam memanfaatkan masa emas anak, meskipun anak dalam kondisi penyandang disabilitas, lebih terkhusus pada anak yang mengalami down syndrome, maka hendaknyalah orang tua harus memiliki landasan Alkitabiah dalam memberikan didikan pada anak, lebih terkhusus dalam memberikan didikan iman Kristen. Orang tua terlebih dahulu harus mampu menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan didikan, maka janganlah memandang akan segala sesuatu, atau bahkan melihat dari kondisi fisik seorang anak yang tidak normal.

Dalam konteks pemberian pendidikan pada anak sebagai titipan dari Allah, maka salah satu penguatan iman untuk mampu mendorong orang tua untuk memberikan didikan adalah melalui kitab Efesus 6:1-4. Di dalam kitab Efesus 6:4a, memberikan pemahaman bahwa ayah juga yang memiliki peran dari kedua orang tua demi mengarahkan anak-anaknya menuju kepada ajalan yang Tuhan kehendaki. Meskipun dalam konteks penulisan kitab itu, lebih memperlihatkan akan penekanan pemberian pendidikan pada anak dari ayah, namun ketika dibawa kedalam konteks kehidupan kita saat ini, maka kedua orang tua yang memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik, hendanyalah harus mampu dalam berhikmat demi menghasilkan anak yang dapat menerima didikan tanpa adanya pemberontakan. Hikmat ini jugalah yang dituntut kepada orang tua, yang memiliki anak penderita down syndrome. Orang

tua hendaknya mampu dalam memberikan didikan dengan penuh hikmat, yang asalnya didahului oleh penyerahan diri pada Allah untuk melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut, lebih-lebih dalam menjalan tugas mendidik anak yang dalam konteks tidak sama seperti anak yang normal. Hikmat juga dimaksudkan, agar mampu untuk berpikir panjang dalam mencegah segala sesuatu hal yang sifatnya buruk dan dampak yang dapat terjadi pada hal yang terjadi oleh karena kurangnya didikan dari orang tua.

Melalui Efesus 6:4b, didalamnya pun telah jelas menekankan akan bagaimana mendidik anak yang sesuai dengan konteks ajaran umat Kristen. Oleh karena itu, dalam mendidik anak yang meskipun situasinya memiliki keterbatasan, maka hendaknyalah tetap juga dibimbing dalam nasihat dan juga dalam ajaran Allah. Orang tua tidak perlu untuk menumbuhkan pemikiran bahwa dalam mendidik dengan berhikmat bagi anak yang mengalami keterbatasan mental adalah hal yang sia-sia. Melalui ayat ini, hendak memperkuat iman orang tua dan memberi landasan jelas bahwa dalam memberikan didikan pada anak, bukan hanya karena sebatas konteks biologis, dimana orang tua yang melahirkan anaknya. Namun dalam memberikan didikan yang sesuai dengan iman Kristen pada anak, karena perintah dari Allah secara langsung untuk mendidik serta mengajar anak menuju pada pengenalan akan Allah melalui pengajaran dan nasihat yang asalnya dari Tuhan. Untuk pembagian secara mendasar, ketika ditinjau secara langsung menggunakan metode penafsiran, maka dari kata ajaran yang dapat dilihat dalam kitab berbahasa Yunani yang berbunyi *paideia* dengan makna bahwa adanya pendidikan dengan disiplin. Dan juga untuk kata nasihat, ketika dilihat dalam bahasa asli Alkitab perjanjian baru dengan menggunakan bahasa asli yaitu bahasa Yunani, maka kata nasihat berbunyi *nouthesia*, yang berarti adanya pendidikan dengan lisan (Martin & Semedi, 2012, p. hlm 605). Maka hal inilah yang sama seperti telah dimaksudkan sebelumnya, bahwa hendaknya orang tua mampu untuk berhikmat dalam menyajikan berbagai macam pola asuh bagi anak untuk menghasilkan anak yang mampu dalam menerima didikan orang tua secara langsung, tanpa adanya pemberontakan oleh karena ketidakterimaan dalam menerima didikan orang tua oleh karena didikan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya untuk diterima sebagai ajaran.

Bimbingan konseling secara khusus dari orang tua dalam mendidik anak down syndrom

Bimbingan konseling merupakan suatu perilaku untuk membantu seseorang dalam mewujudkan potensi dirinya, mulai dari mengenal potensi yang ada dalam dirinya sendiri, hingga ia dapat berproses bersama dengan potensi yang telah dilatih dan dikembangkan sebelumnya. Ketika dikaitkan dengan kehidupan anak down syndrome, maka tentu tidak akan masuk akal bagi pikiran umat manusia yang normal, bilamana seorang anak penderita down

syndrome dapat mengenal dengan baik serta melatih akan potensi dirinya yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri atau bahkan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Yang tentu alasan munculnya paradigma seperti itu, oleh karena keterbatasan anak penyandang disabilitas tersebut yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Namun disisi yang lain, hendaknyalah pemberian bimbingan konseling yang sumber asalnya dari orang tua, tetap diberikan. Hal ini bertujuan bahwa dalam memberikan bimbingan ataupun pola asuh bagi anak dari orang tua, hendaknya tidak jenuh-jenuh. Juga selanjutnya, dapat dilihat bahwa melalui riset yang telah dilakukan sebelumnya, menjelaskan bahwa anak penderita down sydrom dapat saja dipulihkan daya pikirnya yang memiliki IQ dibawah 30, dapat menjadi 70, dan bahkan dapat menjadi 100 yang meskipun membutuhkan proses yang agak sulit untuk dijalani dan jangka waktu yang tentu memakan waktu (Siti Sundari et al., 2019, p. hlm 290).

Dari adanya penelitian yang menjelaskan secara jelas mengenai pemulihan yang dapat diterima oleh anak penderita down syndrome, dapat memberikan kita pandangan jelas juga bahwa dalam menjalani kehidupan kita sebagai umat manusia, lebih terkhusus bagi orang tua dalam menghadapi serta memberikan didikan kepada anak yang menderita down syndrome, tidaklah untuk berhenti. Hal ini dimaksudkan bahwa hendaknya orang tua mampu membangun pola pikir yang sifanya selalu mampu untuk berpikir positif (positive thinking), (Hasson, 2019) dalam rangka membangun mental serta kepercayaan dalam diri bahwa hendaknya tetap mendidik untuk demi kesembuhan yang diharapkan secara universal untuk diterima oleh anak yang menderita penyakit down syndrome.

Pemberian didikan dengan konteks pemahaman dari orang tua sangat diperlukan. Orang tua dituntut untuk mampu dalam menyesuaikan diri, mengingat realitas yang dihadapi secara langsung. Penguatan secara personal bagi orang tua harus dimiliki. Orang tua harus mampu menanamkan dalam diri, bahwa tidaklah kemudian apa yang sedang dialami, ialah suatu hukuman yang mereka harus jalankan. Pemaknaan Yohanes 9:3, secara literalis menekan bahwa apa yang dialami ialah rencana Allah yang hendak bekerja didalamnya. Sikap serta arah sudut pandang orang tua yang dapat membentuk mentalitas sendiri, akan membimbing pada kemampuan orang tua untuk mendidikan anak-anak kekasih, lebih khusus dalam kapasitas down syndrome (Daniel et al., 2023, pp. 80–88).

Perlu pemahaman yang menjelas yang perlu untuk digaris bawahi. Kemampuan dalam memiliki manajemen pengajaran adalah salah satu modal yang dapat diandalkan dalam mendampingi serta memberikan bimbingan konseling pada anak penyandang disabilitas down syndrome. Orang tua harus memahami, bahwa bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendampingan anak down syndrome, memiliki banyak aspek, diantaranya:

a) Terapi Musik

Penghayatan orang tua dalam memberikan didikan, perlu untuk dibuka secara meluas bahwa tidak hanya bersifat memerintah saja yang dapat diasumsikan sebagai suatu bentuk pemberian pendidikan. Kemampuan dalam memberikan kehangatan bagi anak yang menderita down syndrome, adalah bagian yang tidak terpisahkan pula sebagai kapasitas didikan. Melalui intervensi music, akan sangat membantu dalam mengantarkan keaktifan kognitif seorang anak penderita *down syndrome*. Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pemberlakukan didikan pada anak dalam kapasitas yang sedang dialami, akan membantu proses berkembangnya naluri perkembangan anak, yang tentu tidak dapat untuk diukur sama dengan anak yang sehat. Hal ini tentu jelas telah dibuktikan dengan penelitain terdahulu (Levani et al., 2023, pp. 34–40).

b) *Play Theraphy*

Pada dasarnya, kita tidak akan sampai pada asumsi yang menyatakan bahwa keberadaan *down syndrome* ialah suatu hal yang memberi trauma. Hal ini masih dalam kapasitas asumsi, entah akan bersubjek dari orang tua kemungkinan besarnya. Penekanan yang jelas, aspek psikologis perlu untuk diperhatikan. Dalam penelitian terdahulu, tidak secara jelas menyinggung akan hal ini, namun sebagai observasi bahwa melalui kehadiran orang tua untuk memaknai akan *play theraphy*, akan memberikan dampak perkembangan (keaktifan) anak dan juga tentu akan sampai pengobatan secara psikologis orang tua dalam memberikan didikan tersebut (Bram M et al., 2024, pp. 213–223).

Kesimpulan

Dalam menjalankan tugas sebagai orang tua dalam memberikan didikan, lebih terkhusus dalam memberikan didikan Kristen bagi anak-anak, merupakan suatu hal yang tidak muda dan tentunya juga menjadi suatu tanggung jawab besar yang diemban orang tua secara pribadi yang asalnya dari Allah. Tugas dan tanggung jawab ini menjadi suatu pertanggungjawaban yang terima oleh orang tua dan hendaknya kembali dipertanggungjawabkan di hadapan Allah nantinya. Yang kembali menguatkan serta meneguhkan iman setiap orang tua bahwa dalam menjalankan proses pemberian didikan tersebut adalah suatu hal yang dilakukan dan menjadi perintah Tuhan Yesus untuk mendidik anak sesuai pengajaran serta pengenalan akan Dia (Bram M, 2024, pp. 223–229).

Studi dalam karya ilmiah ini, lebih merujuk pada peran orang tua dalam memberikan pola asuh bagi anak yang sedang memiliki status sebagai penyandang disabilitas. Dari orang tualah, sangat diperlukan perannya baik secara tidak langsung bahkan lebih terkhusus secara langsung untuk berperan penting dalam mendidik anak yang menderita downsydrome.

Meskipun latar belakang anak downsyndrom yang memiliki daya berpikir dibawah rata-rata, namun orang tua harus tetap mampu untuk bersabar dalam memberikan pola asuh lebih khusus pada pemberian didikan yang sesuai dengan iman Kristen. Hal ini dimaksudkan agar orang tua mampu mencegah berbagai macam hal yang dapat terjadi oleh karena ketidak kontrolan anak penderita down syndrome, yang dapat saja memiliki berbagai macam dampak bagi kehidupannya secara pribadi bahkan bagi lingkup keluarganya. Hal ini jugalah yang menjadi suatu perwujudan dari orang tua yang mampu mendidik anak-anaknya dengan penuh hikmat kepandaian yang asalnya hanya dari takut akan Allah saja.

Selain daripada menjaga serta mencegah segala seuatu yang sifatnya negatif dan dapat saja terjadi, orang tua juga hendaknya mampu menganalisis dan mampu juga untuk berpikir jernih untuk memahami bahwa orang tua dalam memberikan didikan pada anaknya, lebih terkhusus pada anak yang menderita penyakit down syndrome, bukanlah hal yang sia-sia dilakukan dan hanya membuang-buang waktu saja, melainkan usaha inilah yang menjadi suatu hal yang diperlukan untuk membimbing anak dengan tetap berpikir positif untuk anak tersebut dapat sembuh dari penyakit downsyndrom yang sedang dideritanya dan dapat juga memiliki pemikiran yang rata-rata, dalam artian tidak daya pikiran di bawah rata-rata.

Dalam memberikan didikan pula, hendaknya orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan konseling (Irawan Sensus, M.Pd, 2020). Hal ini juga dimaksudkan untuk mampu mendukung secara jelas mengenai usaha-usaha dalam memulihkan anak yang menderita down syndrom. Sesuai pula dengan pengertian bimbingan konseling, dengan memiliki kata kunci mengasah, yang memberi pengertian mendasar bahwa dalam memberikan bimbingan konseling berarti suatu proses usaha untuk mengasah suatu kemampuan. Meskipun jangka waktu yang digunakan oleh anak normal berbeda jauh dengan jangka waktu yang diperlukan oleh anak yang menderita down syndrom, namun kembali dingatkan sama seperti yang telah ditekankan sebelumnya, bahwa orang hendaknya takut akan Tuhan serta meminta kesabaran dan hikmat dalam mendidik anak serta mampu menyadari bahwa apa yang dilakukannya bukan Kesia-siaan, melainkan suatu perintah Allah yang ditanggung jawabkan pada orang tua dan hal itulah juga harus mampu untuk dijalankan oleh orang tua, sebagai bagian dari takut akan Allah dan taat akan perintah-Nya.

Referensi

Bram M, P. (2024). TEOLOGI TENTANG PEMBERIAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK MENURUT EFESUS 6:1-4. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multi DIsiplin*, *Volume 01*, *Nomor 03*.

Bram M, P., Ranteallo, A., Vandya, D., Pratiwi, K., Kristanti Podala, N., Sambara, R., Jhines, L., & Yunilta Padaungan, W. (2024). Kajian Model Trauma Healing Oleh Seorang Ayah Pada

Anak Pasca Meninggalnya Ibu Rumah Tangga di Lebbeng Mamuju. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, *Volume 02*, *Nomor 01*.

Daniel, A., Komura, Y., Yulianto, A., Lungan, N., Kayangan, Malissa', R., Boli, R., Malino, R., Prionaray Bram M, Sandrianto, M., A. Kuan, N., A. Gloria, M., & B.S. Sorong, K. (2023). *Fenomena Sosial Teknologi Memasuki Era 5.0* (Cetakan Pertama). Ruang Karya.

Hasson, G. (2019). *Positive thinking: Menemukan kebahagiaan dan meraih impian melalui pemikiran positif: Vol. ke-2*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Irawan Sensus, M.Pd, Dr. A. (2020). *Yrama Widya—Buku Konsep Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.

Irdawati, & Muhlisin, A. (2009). SINDROM DOWN PADA ANAK DITINJAU DARI SEGI BIOMEDIK DAN PENATALAKSANAANNYA. *Berita Ilmu Keperawatan*, *2*, *No. 1*, 47–50.

Levani, Y., Dzakirah Fahriyah A, E., Novtania Hasyim, A., Zakiyahartanti, A., Qadhafi, M., & Helmi Naufal, M. (2023). PERAN MUSIK UNTUK TERAPI ANAK DENGAN SINDROM DOWN. *Proceeding Series Universitas Muhammadiyah Surabaya*, *Volume 02*, *Nomor 01*.

Martin, R. P., & Semedi, B. (2012). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu: Vol. ke 18*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Muhardi. (2004). *KONTRIBUSI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BANGSA INDONESIA*. *XX*, 478–492.

Nasaruddin, R. P. (n.d.). *MENGAKHIRI HIDUP SENDIRI ATAS NAMA CINTA*. *Adanya mengakhiri hidup atas kekecewaan terhadapap cinta*.

Priyanto, A. (2014). PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 41–47.

Rawambaku, H. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Dasar-dasar analisis dan pengolahan data statistik* (Vol. 1). Penerbit Libri PT BPK Gunung Mulia.

Siti Sundari, S., Handoko Agustin, Y., & Silmi, H. (2019). SISTEM PAKAR DIAGNOSA TINGKAT RETARDASI DOWN SYNDROME PADA ANAK MENGGUNAKAN METODE CERTAINTY FACTOR. *Seminar Nasional Sistem Informasi Dan Teknik Informatika*.

Sudaryanti. (2012). Pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, *1*, 11–20.

Uce, L. (n.d.). *THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK*. 77–92.

Undang-undang 8 tahun 2016. (n.d.).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999, *Pasal 1 ayat 3*. (n.d.).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, *Pasal 29 ayat 1*. (n.d.).

Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.